


Pendidikan Islam Moderat Berbasis Masjid: Analisis Ekologi Perkembangan Di Masjid Al- Akbar Surabaya

Savirah Qonitatillah¹, Saeful Anam²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
Email : savirahqonitatillah@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.986>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15 May 2025

Revised: 20 May 2025

Accepted: 30 May 2025

Kata kunci

Pendidikan Islam Moderat,
Masjid, Teori Ekologi

Keywords

Moderate Islamic Education,
Mosque, Ecological Theory



ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan Islam moderat berbasis masjid dengan studi kasus di Masjid Al-Akbar Surabaya. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan profil jamaah, memetakan model pendidikan, dan menganalisis mekanisme pelaksanaan program moderasi Islam. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman jamaah secara mendalam. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi jamaah didorong oleh kebutuhan spiritual (faktor internal) serta pengaruh keluarga dan lingkungan sosial (faktor eksternal). Masjid Al-Akbar menyelenggarakan program pendidikan yang beragam, seperti kajian rutin, pendidikan formal-nonformal, dan pelatihan, dengan materi yang menekankan nilai-nilai moderasi seperti toleransi (tasamuh) dan keseimbangan (tawazun). Proses pembelajaran dilaksanakan secara partisipatif dengan metode fleksibel dan evaluasi holistik. Analisis menggunakan teori ekologi Bronfenbrenner mengungkap bahwa interaksi dinamis antara mikrosistem (keluarga, pengajar), mesosistem (jaringan sosial), dan makrosistem (nilai budaya) memperkuat internalisasi nilai moderasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masjid berperan sebagai pusat transformasi sosial yang efektif dalam menyebarkan Islam moderat, dengan rekomendasi untuk memperkuat sinergi antar sistem ekologi guna menghadapi tantangan era digital.

This study examines the implementation of moderate Islamic education based in mosques, using Al-Akbar Mosque Surabaya as a case study. The research aims to describe the profile of congregants, map the educational model, and analyze the implementation mechanisms of the moderation program. A qualitative approach with phenomenological methods was employed to explore the congregants' experiences in depth. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and document analysis, then analyzed using the Miles and Huberman model. The findings reveal that congregants' participation was motivated by spiritual needs (internal factors) as well as family and social environmental influences (external factors). Al-Akbar Mosque organizes diverse educational programs, such as regular studies, formal-nonformal education, and training, with materials emphasizing moderation values like tolerance (tasamuh) and balance (tawazun). The learning process is conducted participatively with flexible methods and holistic evaluation. Analysis using Bronfenbrenner's ecological theory shows that dynamic interactions between microsystems (family, teachers), mesosystems (social networks), and macrosystems (cultural values) strengthen the internalization of moderation values. This study concludes that mosques serve as effective centers for social transformation in spreading moderate Islam, with recommendations to enhance synergy among ecological systems to address challenges in the digital era.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Savirah Qonitatillah, et al (2025) Pendidikan Islam Moderat Berbasis Masjid: Analisis Ekologi Perkembangan Di Masjid Al- Akbar Surabaya , 3(4). 2737-2744 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.986>

PENDAHULUAN

Masjid memiliki peran penting dalam masyarakat Muslim. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang komprehensif. Masjid tidak terbatas pada kegiatan ibadah ritual seperti salat berjamaah, zikir, pembacaan Al-Quran dan doa. Masjid juga mampu menjadi tempat berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang dirancang untuk mendorong pertumbuhan masyarakat Islam.

Salah satu aspek penting dalam pengembangan dan pemberdayaan umat Islam adalah penyebaran ajaran agama Islam yang menekankan kasih sayang, moderasi dan toleransi. Pendekatan ini sangat penting untuk memungkinkan umat Islam hidup berdampingan secara harmonis dan damai di dalam masyarakat sembari mewujudkan sifat rahmat Islam, seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW. Untuk itu diperlukan adanya pendidikan berbasis masyarakat yang berfokus pada nilai-nilai universal yang dapat menumbuhkan kesadaran kolektif serta solidaritas masyarakat untuk membangun kehidupan yang harmonis.

Penelitian yang dilakukan oleh Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Jakarta bersama Rumah Kebangsaan pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa dari 100 masjid yang diteliti, sebanyak 41 masjid terindikasi menyebarkan paham radikal. Dari jumlah tersebut, 17 masjid (41 persen) dikategorikan memiliki tingkat radikalisme tinggi, sementara 17 masjid lainnya (41 persen) berada dalam kategori radikal sedang. Adapun tujuh masjid sisanya (18 persen) termasuk dalam kategori radikal rendah.

Temuan ini menunjukkan bahwa isu radikalisme masih menjadi perhatian dalam lingkungan masjid hingga saat ini, sehingga diperlukan upaya strategis dalam mendorong pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif di tengah masyarakat.

Revitalisasi masjid dengan menjadikannya sebagai pusat pendidikan Islam sejalan dengan fungsi masjid pada masa Rasulullah SAW, yaitu mendidik generasi Muslim. Masjid bisa diibaratkan sebagai mercusuar, yang berfungsi sebagai sentral pengetahuan yang kemudian menyebar ke segala arah. Untuk membangun wadah pendidikan Islam, masjid harus menawarkan kegiatan yang menarik perhatian jamaah. Hal ini memastikan bahwa masjid tidak hanya sekedar bangunan megah, tetapi juga berfungsi sebagai tempat di mana para jamaah dapat memperluas pengetahuan mereka.

Moderasi bukanlah konsep baru dalam Islam. Moderasi memiliki landasan dalil dan argumen yang kuat serta telah dipraktikkan oleh orang-orang saleh sejak awal perkembangan Islam. Hal ini tercermin dalam sejarah masuknya Islam ke Nusantara, yang dibawa oleh para ulama dan melahirkan ciri khas serta karakter Islam yang moderat di negara ini.

Terdapat beberapa pendapat mengenai nilai-nilai Islam moderat, yang semuanya merupakan kandungan dari ajaran Rasulullah SAW. Pendapat pertama menyebutkan bahwa nilai-nilai Islam moderat terdiri dari 10 nilai, yaitu: 1) tawassuth (sikap tengah-tengah), 2) tawazun (seimbang), 3) tasamuh (saling menghargai dan toleran), 4) musawah (kesetaraan), 5) i'tidal (sikaproposional), 6) syuro (mengedapankan musyawarah), 7) islah (berupaya untuk memperbaiki) 8) Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), 9) tathowwur wa ibtikar (bersikap dinamis dan inovatif), 10) tahaddhur (berkeadaban).

Masjid Al Akbar Surabaya merupakan salah satu masjid terbesar di Jawa Timur dan mendapat predikat sebagai masjid terbesar dan termegah ke dua di Indonesia setelah masjid Istiqlal Jakarta. Masjid ini terletak di tepi jalan tol Surabaya- Malang, lebih tepatnya berlokasi di kawasan Pagesangan Surabaya Selatan. Masjid ini resmi berdiri pada tanggal 10 November 2000, dengan memiliki luas bangunan 28.509 m² dan mampu menampung jamaah sebanyak 36000 jiwa.

Pendirian masjid Al akbar Surabaya dirancang sebagai bentuk realisasi konsep masjid sebagai pusat Islam (*Islamic Center*) yang memiliki berbagai peran mulai dari segi religius, budaya hingga pendidikan. Dalam segi pendidikan, masjid Al Akbar Surabaya telah memiliki dua jalur pendidikan yaitu

formal dan non-formal. Jenjang pendidikan formal di masjid Al Akbar Surabaya dimulai dari pendidikan dini (KB-RA Masjid Al Akbar), pendidikan dasar (MI Masjid Al Akbar), pendidikan menengah (MTS Masjid Al Akbar) serta pendidikan tinggi (STAI Al Akbar Surabaya). Sedang pendidikan non-formal berupa lembaga kajian Islam dan Al-Quran.

Teori ekologi perkembangan yang digagas oleh Uri Bronfenbrenner menawarkan lensa menarik untuk memahami bagaimana jamaah masjid berkembang secara sosial dan spiritual. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan terdekatnya, yang kemudian meluas ke sistem sosial yang lebih besar. Dalam konteks masjid, jamaah tidak hanya berinteraksi dengan keluarga atau teman sebaya (mikrosistem), tetapi juga terhubung dengan jaringan sosial yang lebih luas melalui kegiatan keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan. Misalnya, seorang anak yang mengikuti TPA di masjid tidak hanya belajar mengaji, tetapi juga membentuk hubungan dengan ustadz, teman sepermainan, dan lingkungan sosial masjid yang lebih luas (mesosistem). Hal ini menunjukkan bagaimana masjid berfungsi sebagai ekosistem yang mendukung perkembangan jamaah secara holistik.

Lebih jauh, teori Bronfenbrenner juga menyoroti peran lingkungan tidak langsung (ekosistem) seperti kebijakan pengurus masjid atau program-program sosial yang dirancang untuk jamaah. Misalnya, ketika masjid mengadakan pelatihan kewirausahaan atau bakti sosial, hal ini tidak hanya memengaruhi peserta secara langsung, tetapi juga keluarga dan masyarakat sekitar. Pada tingkat makrosistem, nilai-nilai Islam yang diajarkan di masjid—seperti toleransi, gotong royong, dan kejujuran—turut membentuk karakter jamaah dalam konteks budaya dan norma masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pembentukan identitas dan perkembangan psikososial jamaah, sejalan dengan prinsip teori ekologi bahwa manusia berkembang melalui interaksi dinamis dengan lingkungannya.

Konsep "proses proksimal" Bronfenbrenner—interaksi bermakna antara individu dengan lingkungan terdekatnya—juga relevan dalam konteks masjid. Aktivitas seperti pengajian, diskusi keagamaan, atau kerja bakti menciptakan ruang bagi jamaah untuk terlibat dalam proses belajar dan sosialisasi yang berdampak jangka panjang. Misalnya, remaja yang aktif di organisasi masjid tidak hanya mengembangkan keterampilan kepemimpinan, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap komunitas. Di sisi lain, jamaah yang lebih tua mungkin menemukan makna baru dalam kehidupan spiritual melalui kegiatan keagamaan di masjid. Dengan memanfaatkan teori ini, pengurus masjid dapat merancang program yang lebih terstruktur untuk memaksimalkan potensi jamaah, sekaligus memperkuat fungsi masjid sebagai lingkungan yang mendorong perkembangan positif dalam berbagai tahap kehidupan.

Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner menawarkan kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana jamaah masjid yang mengikuti pendidikan Islam moderat berkembang secara holistik. Dalam konteks ini, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai mikrosistem yang aktif membentuk karakter peserta didik melalui interaksi langsung dengan ustadz, sesama jamaah, dan lingkungan belajar. Misalnya, seorang anak yang rutin mengikuti TPA di masjid tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga menyerap nilai-nilai toleransi dan moderasi melalui contoh nyata dari guru dan teman sepermainannya. Keluarga sebagai bagian dari mikrosistem juga berperan krusial—dukungan orang tua dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam moderat di rumah memperkuat pembentukan karakter yang seimbang.

Pada tingkatmesosistem, keterkaitan antara pengalaman jamaah di masjid dengan lingkungan lain (seperti sekolah atau komunitas) turut memengaruhi perkembangan mereka. Contohnya, ketika masjid berkolaborasi dengan sekolah untuk mengadakan program antiradikalisme, peserta didik akan melihat konsistensi nilai-nilai moderasi di berbagai lingkungan. Sebaliknya, konflik antara pemahaman keagamaan di rumah dan materi pendidikan di masjid dapat menimbulkan kebingungan. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, masjid, dan institusi pendidikan menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam moderat. Sementara itu, ekosistem seperti kebijakan takmir masjid atau program pemberdayaan jamaah—meski tidak melibatkan interaksi langsung—tetap berpengaruh. Misalnya, ketika masjid membuka ruang dialog lintas agama, nilai inklusivitas tersebut secara tidak langsung membentuk persepsi jamaah tentang pentingnya kerukunan.

Pada tingkat makrosistem nilai-nilai Islam moderat yang diajarkan di masjid sejalan dengan ideologi Pancasila dan budaya Indonesia yang menjunjung pluralisme. Hal ini memperkuat identitas jamaah sebagai muslim yang moderat sekaligus warga negara yang baik. Adapun kronosistem

menjelaskan bagaimana tantangan zaman—seperti maraknya hoaks keagamaan di media sosial—membuat peran masjid sebagai pusat pendidikan moderasi semakin krusial. Dengan pendekatan teori ekologi, pendidikan Islam moderat berbasis masjid dapat dirancang lebih efektif, yakni dengan mempertimbangkan konteks lingkungan peserta didik, karakteristik individu, proses pembelajaran, dan dinamika zaman. Dengan demikian, masjid tidak hanya mencetak jamaah yang religius, tetapi juga berkarakter inklusif, adaptif, dan relevan dengan tantangan masyarakat modern.

Penelitian ini mengkaji pendidikan Islam moderat bagi jamaah Masjid Al Akbar Surabaya dengan tiga rumusan masalah utama. Pertama, latar belakang jamaah dalam mengikuti program pendidikan Islam moderat berbasis masjid. Kedua, bentuk pendidikan Islam moderat yang diterapkan di Masjid Al Akbar Surabaya. Ketiga, proses pelaksanaan pendidikan Islam moderat di masjid tersebut. Rumusan masalah ini menjadi panduan agar penelitian dapat berjalan secara sistematis dan terstruktur.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan profil jamaah Masjid Al Akbar Surabaya yang terlibat dalam pendidikan Islam moderat, (2) memetakan model pendidikan Islam moderat yang dikembangkan di masjid tersebut, dan (3) menganalisis mekanisme pelaksanaan program pendidikan Islam moderat bagi jamaah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang implementasi pendidikan Islam moderat di lingkungan masjid.

Penelitian ini mengkaji pendidikan Islam moderat bagi jamaah Masjid Al Akbar Surabaya dengan tiga rumusan masalah utama. Pertama, latar belakang jamaah dalam mengikuti program pendidikan Islam moderat berbasis masjid. Kedua, bentuk pendidikan Islam moderat yang diterapkan di Masjid Al Akbar Surabaya. Ketiga, proses pelaksanaan pendidikan Islam moderat di masjid tersebut. Rumusan masalah ini menjadi panduan agar penelitian dapat berjalan secara sistematis dan terstruktur.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan profil jamaah Masjid Al Akbar Surabaya yang terlibat dalam pendidikan Islam moderat, (2) memetakan model pendidikan Islam moderat yang dikembangkan di masjid tersebut, dan (3) menganalisis mekanisme pelaksanaan program pendidikan Islam moderat bagi jamaah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang implementasi pendidikan Islam moderat di lingkungan masjid.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menganalisis pembelajaran Islam moderat di Masjid Al Akbar Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi pengalaman jamaah secara mendalam dan memahami fenomena sosial dalam konteks alaminya. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan melakukan observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur terhadap pengurus masjid dan jamaah, serta analisis dokumen seperti modul kajian dan visi-misi masjid. Data dikumpulkan melalui triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumentasi) selama Februari-April 2025, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Lokasi penelitian dipilih karena masjid ini memiliki tagline "Islam rahmatan lil alamin" yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi.

Penelitian ini dirancang dengan sistematika tiga bagian: pendahuluan (latar belakang, tujuan), inti (kajian teori, metode, hasil, pembahasan), dan penutup (kesimpulan, lampiran). Untuk memastikan keabsahan data, diterapkan triangulasi mencakup sumber (pemeriksaan silang informan), teknik (perbandingan wawancara-observasi-dokumen), dan waktu (pengumpulan data dalam situasi berbeda). Analisis difokuskan pada tiga aspek: (1) profil jamaah pengikut program moderasi, (2) bentuk pendidikan Islam moderat yang diterapkan, dan (3) proses internalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian akan dikontekstualisasikan dengan teori belajar sosial dan sosio-kultural untuk menyusun rekomendasi model pembelajaran yang sesuai karakteristik jamaah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Jamaah dalam Mengikuti Pendidikan Islam Moderat Berbasis Masjid

Pendidikan Islam moderat berbasis masjid telah menjadi salah satu strategi penting dalam mengarahkan nilai-nilai Islam moderat di Tengah Masyarakat plural. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai ruang transformasi sosial yang menginternalisasikan prinsip-prinsip toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawazun), dan keadilan (I'tidal). Namun efektivitas

pendidikan ini sangat bergantung pada partisipasi aktif jamaah, yang motivasinya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Penelitian ini mengungkap bahwa kebutuhan spiritual menjadi pendorong utama partisipasi jamaah di Masjid Al- Akbar Surabaya. Temuan ini sejalan dengan teori al-tarbiyah dalam pendidikan Islam yang menekankan pengembangan potensi ruhani.

Di sisi lain, pengaruh lingkungan sosial dan keluarga sebagai agent of religious *socialization* juga turut membentuk pola partisipasi. Misalnya, rekomendasi tokoh Masyarakat dan keteladanan keluarga menciptakan *ecological system* yang mendorong keterlibatan jamaah. Hal ini mencerminkan interaksi dinamis antara mikrosistem (keluarga, pengajar) dan mesosystem (jaringan sosial) dalam teori ekologi.

Dengan demikian, rumusan masalah pertama ini tidak hanya mengeksplorasi latar belakang partisipasi jamaah, tetapi juga menguji bagaimana nilai-nilai Islam moderat dioperasionalkan melalui pendekatan pendidikan yang responsif terhadap konteks sosiokultural.

1. Faktor Internal

Partisipasi jamaah dalam pendidikan Islam moderat di Masjid Al- Akbar Surabaya didorong oleh kebutuhan spiritual terlihat dari testimoni jamaah yang merasa lebih tenang setelah mengikuti kajian, menunjukkan bahwa masjid berfungsi sebagai ruang terapi bagi Masyarakat urban yang rentan stress. Hal ini sejalan dengan konsep al-tarbiyah dalam pendidikan Islam, yang menekankan pengembangan potensi spiritual peserta didik. Di sisi lain, motivasi jamaah untuk memperdalam pemahaman agama mencerminkan penerapan konsep al-ta'lim, di mana masjid menjadi pusat transfer pengetahuan keislaman. Pendekatan moderat yang digunakan pengajar, membuat jamaah merasa ilmu agama relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, keinginan untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui pelatihan di masjid menunjukkan peran masjid sebagai pusat pemberdayaan (al-ta'dib), yang tidak hanya fokus pada aspek ritual tetapi juga pembentukan karakter.

2. Faktor Eksternal

Pengaruh keluarga dan lingkungan sosial menjadi pendorong utama partisipasi jamaah. Keluarga berperan sebagai agent of religious *socialization* melalui keteladanan dan anjuran langsung, sesuai dengan teori ekologi Brofenbrenner tentang mikrosistem. Lingkungan sekitar masjid yang heterogen namun toleran juga menciptakan ekosistem yang mendukung, mencerminkan nilai tasamuh (toleransi) dalam Islam moderat.

Rekomendasi tokoh Masyarakat – seperti ketua RT/RW atau tokoh agama-memperkuat partisipasi melalui pendekatan kultural, seperti menggabungkan pengajian dengan acara sosial. Hal ini menunjukkan bagaimana makrosistem (nilai budaya) dan mesosystem (jaringan sosial) berinteraksi dalam mendorong keterlibatan jamaah.

3. Harapan dan tujuan Jamaah

Jamaah mengharapkan peningkatan pemahaman agama yang aplikatif, penguatan nilai moderasi, dan peningkatan keterampilan sosial. Transformasi sikap jamaah- seperti lebih kritis terhadap hoaks keagamaan dan lebih toleran-menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam moderat. Proses ini sesuai dengan teori ekologi, di mana lingkungan masjid (mikrosistem) memengaruhi perkembangan individu secara holistic.

B. Bentuk Pendidikan Islam Moderat Berbasis Masjid

1. Jenis Program Pendidikan

Masjid Al- Akbar menyelenggarakan program beragam, seperti kajian rutin (Nashoihul ibad, tafsir jalalain), pendidikan formal (RA, MTs, STAI), halaqah, pelatihan dai muda, dan kegiatan sosial. Kajian tematik (Misalnya “Teknologi Al- Quran”) mengintegrasikan pendekatan dialogis, menghindari doktrinasi, dan mendorong partisipasi aktif. Hal ini sejalan dengan karakteristik Islam moderat yang menekankan tawassuth (keseimbangan) dan syuro (musyawarah).

2. Materi dan Kurikulum

Materi kajian bersumber dari kitab klasik (misalnya: Riyadhus Shalihin) tetapi dikontekstualisasikan dengan isu kontemporer. Integrasi nilai moderasi terlihat dari penekanan pada prinsip universal Al-Quran, seperti keadilan dan toleransi, bukan pemahaman literal. Misalnya, dalam kajian tafsir, pengajar menjelaskan ayat- ayat tentang perbedaan pendapat dengan perspektif ulama yang beragam, mengajarkan jamaah untuk menghargai keragaman (tasamuh).

Penyampaian materi menggunakan pendekatan ta'dib-tafakkur-tadrib: penanaman adab, perenungan kritis, dan pembiasaan praktik. Strategi ini sesuai dengan teori pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap dan tindakan.

C. Proses Pendidikan Islam Moderat Berbasis Masjid

1. Tahap Pelaksanaan

Proses pembelajaran di Masjid Al- Akbar meliputi:

- a. Perencanaan partisipatif: Melibatkan jamaah dalam need assessment untuk menentukan topik kajian, mencerminkan prinsip syuro (musyawarah).
- b. Pelaksanaan fleksibel: Mengombinasikan metode klasik (ceramah) dengan modern (role play, diskusi). Kajian GenZi menggunakan peer teaching, sesuai dengan karakter generasi Z.
- c. Evaluasi Holistik: Mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Umpan balik jamaah melalui kotak saran menunjukkan transparansi dan akuntabilitas (mas'uliah).

2. Peran Pengajar

Pengajar memiliki kualifikasi multidisplin (pesantren, akademisi, praktisi) dan menggunakan strategi:

- a. Penyajian multidimensi: Menyampaikan perspektif ulama secara berimbang.
- b. Interaksi demokratis: Membuka ruang diskusi dan menerima kritik, sesuai nilai *musawah* (kesetaraan).
- c. Keteladanan (uswah hasanah): Pengajar tidak hanya menyampaikan teori tetapi juga mempraktikkan sikap moderat dalam interaksi sehari-hari.

3. Dinamika Pembelajaran

- a. Partisipasi aktif: Jamaah tidak hanya mendengar tetapi juga terlibat dalam aksi sosial (misalnya bakti Kesehatan), hal ini sejalan dengan internalisasi nilai ishlah (perbaikan).
- b. Hambatan: Heterogenitas jamaah dan penetrasi paham ekstrem melalui media sosial menjadi tantangan. Namun, masjid merespons dengan pendekatan dialogis dan klarifikasi ilmiah, sesuai prinsip *la'unf* (anti kekerasan).

Pendidikan Islam moderat di Masjid Al- Akbar Surabaya berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam moderat melalui program yang inklusif, metode pembelajaran partisipatif, dan peran pengajar yang inspiratif. Temuan ini memperkuat teori ekologi Bronfenbrenner, di mana interaksi di lingkungan masjid (mikrosistem) dan dukungan system sosial (mesosystem-makrosistem) menciptakan transformasi sikap jamaah menuju moderasi. Keberhasilan ini juga sejalan dengan konsep masjid sebagai pusat peradaban Islam yang multidimensi, tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual tetapi juga penguatan Masyarakat damai.

D. Analisis Data Penelitian Berdasarkan Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner

Analisis data penelitian ini menggunakan lensa Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner untuk memahami bagaimana interaksi antara jamaah Masjid Al-Akbar Surabaya dengan lingkungannya membentuk partisipasi, proses, dan hasil pendidikan Islam moderat. Berikut analisis mendalam yang mengaitkan temuan empiris dengan lima sistem ekologi:

1. Latar Belakang Jamaah: Analisis Mikrosistem dan Mesosistem

a. Mikrosistem (Interaksi Langsung)

- Keluarga: Dorongan keluarga sebagai *agent of religious socialization* (misal: suami/istri mengajak ke kajian) menunjukkan pengaruh mikrosistem terdekat. Kebutuhan spiritual jamaah yang terpenuhi di masjid juga mencerminkan fungsi masjid sebagai "ruang aman" dalam lingkup mikrosistem.
- Pengajar-Jamaah: Pola interaksi dua arah antara ustadz dan jamaah (misal: sesi tanya jawab) menciptakan iklim belajar yang demokratis, sesuai prinsip uswah hasanah (keteladanan).

b. Mesosistem (Hubungan Antar Mikrosistem)

- Keluarga-Masjid: Joint participation (keluarga hadir bersama di majelis taklim) menunjukkan keterkaitan antara mikrosistem keluarga dan masjid.
- Lingkungan Sosial-Masjid: Rekomendasi tokoh masyarakat (RT/RW) untuk datang ke masjid mencerminkan hubungan antara lingkungan tempat tinggal (mikrosistem) dan masjid sebagai pusat kegiatan.

Teori Ekologi: Interaksi di mikrosistem (keluarga, masjid) dan koneksinya melalui mesosistem memperkuat internalisasi nilai moderasi, sesuai temuan bahwa "jamaah merasa terbawa arus positif ketika melihat tetangga aktif di masjid".

2. Bentuk Pendidikan: Peran Ekosistem dan Makrosistem

a. Ekosistem (Struktur Tidak Langsung)

- Kebijakan Masjid: Penyusunan Renstra masjid oleh pengurus (Bidang Tarbiyah, Imarah) sebagai bentuk pengaruh ekosistem kelembagaan.
- Media Digital: Pemanfaatan YouTube/Instagram masjid untuk kajian online menunjukkan adaptasi terhadap ekosistem teknologi.

b. Makrosistem (Nilai Budaya dan Ideologi)

- Nilai Wasathiyah: Kurikulum "Fiqh Kebhinekaan" di sekolah masjid mencerminkan internalisasi makrosistem Islam moderat yang selaras dengan ideologi Pancasila.
- Budaya Jawa Timur: Penggunaan pendekatan kultural (selamatan + pengajian) menunjukkan akomodasi makrosistem lokal (*i'tiraf al-'urf*).

Teori Ekologi: Program masjid dirancang dengan mempertimbangkan ekosistem (kebijakan, teknologi) dan makrosistem (nilai agama-budaya), sebagaimana dinyatakan Kabid Kajian: "Kami sengaja tidak mempolitisasi kegiatan agar semua kelompok nyaman".

3. Proses Pendidikan: Kronosistem dan Dinamika Sistem

a. Kronosistem (Perubahan Waktu)

- Era Digita: Kajian GenZi (materi "Islam di Era Digital") merespons perubahan zaman, menunjukkan adaptasi terhadap kronosistem.
- Pascapandemi: Pergeseran dari diskusi tatap muka ke hybrid (online-offline) mencerminkan penyesuaian terhadap konteks temporal.

b. Interaksi Sistem

- Hambatan: Masuknya paham ekstrem via media sosial (ekosistem) diatasi dengan pendekatan dialogis (mikrosistem pengajar-jamaah), menunjukkan resiliensi sistem.
- Keberhasilan: Transformasi sikap jamaah (dari fanatik mazhab menjadi toleran) adalah hasil interaksi multidimensi:
 - Mikrosistem (keteladanan ustadz),
 - Mesosistem (dukungan keluarga),
 - Makrosistem (nilai moderasi agama).

Teori Ekologi: Proses proximal (interaksi langsung di kajian) dan pengaruh sistem ekologi yang lebih luas (kebijakan, budaya, zaman) membentuk outcomes pendidikan moderat.

Konklusi: Pendidikan Islam moderat di Masjid Al-Akbar sukses karena interaksi dinamis antar sistem ekologi:

1. Mikrosistem (keluarga, pengajar) menciptakan iklim belajar kondusif.
2. Makrosistem (nilai moderasi, budaya lokal) menjadi fondasi kurikulum.
3. Kronosistem (era digital) direspons melalui inovasi metode.

Temuan ini memperkuat proposisi Bronfenbrenner bahwa "perkembangan manusia adalah hasil dari interaksi kompleks antara individu dan lingkungannya", di mana masjid berfungsi sebagai *micro-macro nexus* yang mentransformasi nilai abstrak (moderasi) menjadi praktik konkret.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan Islam moderat berbasis masjid di Masjid Al-Akbar Surabaya dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Profil Jamaah dan Motivasi Partisipasi:

Partisipasi jamaah dalam pendidikan Islam moderat didorong oleh faktor internal seperti kebutuhan spiritual dan keinginan untuk memperdalam pemahaman agama, serta faktor eksternal seperti pengaruh keluarga dan lingkungan sosial. Keluarga dan tokoh masyarakat berperan sebagai agen sosialisasi yang mendorong keterlibatan jamaah dalam kegiatan masjid.

2. Bentuk Pendidikan Islam Moderat:

Masjid Al-Akbar Surabaya menyelenggarakan program pendidikan yang beragam, mencakup kajian rutin, pendidikan formal dan non-formal, serta kegiatan sosial. Materi yang diajarkan menekankan nilai-nilai moderasi seperti toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawazun), dan keadilan (*i'tidal*), dengan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif.

3. Proses Pelaksanaan:

Proses pembelajaran melibatkan perencanaan partisipatif, metode yang fleksibel (gabungan ceramah, diskusi, dan role play), serta evaluasi holistik. Pengajar berperan sebagai teladan (uswah hasanah) dan menggunakan strategi multidimensi untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi. Tantangan seperti heterogenitas jamaah dan penetrasi paham ekstrem diatasi melalui pendekatan dialogis dan klarifikasi ilmiah.

4. Analisis Teori Ekologi Perkembangan:

Interaksi dinamis antara mikrosistem (keluarga, pengajar), mesosistem (jaringan sosial), ekosistem (kebijakan masjid, teknologi), dan makrosistem (nilai budaya, ideologi) membentuk keberhasilan pendidikan Islam moderat. Masjid berfungsi sebagai "micro-macro nexus" yang mentransformasikan nilai-nilai abstrak moderasi menjadi praktik konkret dalam kehidupan jamaah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Al-Akbar Surabaya berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam moderat melalui program yang inklusif, metode pembelajaran partisipatif, dan peran pengajar yang inspiratif. Temuan ini memperkuat pentingnya masjid sebagai pusat pendidikan dan transformasi sosial, serta relevansi teori ekologi Bronfenbrenner dalam memahami perkembangan jamaah secara holistik. Untuk pengembangan selanjutnya, diperlukan sinergi antara masjid, keluarga, dan masyarakat luas guna memperkuat dampak pendidikan Islam moderat dalam menghadapi tantangan zaman.

REFERENSI

- "41 Masjid Pemerintah Terindikasi Sebarkan Paham Radikal." NU Online, 2018. <https://www.nu.or.id/nasional/41-masjid-pemerintah-terindikasi-sebarkan-paham-radikal-xykRH>.
- Aziz, Abdul, dan Khoirul Anam. "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam." *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 2021, 131. https://cendikia.kemendikbud.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf.
- Bronfenbrenner, Urie. "Toward an experimental ecology of human development." *American psychologist* 32, no. 7 (1977): 513.
- Bronfenbrenner, Urie, dan Pamela A Morris. "The ecology of developmental processes.," 1998.
- Farhan, Fachmi, Nurwadjah, dan Andewi Suhartini. "Masjid Sebagai Basis Pendidikan Non Formal." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 14, no. 1 (2022): 46–57. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i1.630>.
- Gonzales, Mabel, dan Mabel Gonzales. "The Bronfenbrenner micro-and meso-systems." *Systems thinking for supporting students with special needs and disabilities: A handbook for classroom teachers*, 2020, 81–92.
- Harizah, Afifudin. "Ilmu Pendidikan Islam," 2018.
- Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Mubtadiin* 07, no. 02 (2021).
- Kurniawan, Andri. "Peran Masjid sebagai Sentra Dakwah Moderasi." *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 1 (2020): 125–45.
- "LEMBAGA PENDIDIKAN." Diakses 4 Desember 2024. <https://www.masjidalakbar.or.id/profil/>.
- Rosa, Edinete Maria, dan Jonathan Tudge. "Urie Bronfenbrenner's theory of human development: Its evolution from ecology to bioecology." *Journal of family theory & review* 5, no. 4 (2013): 243–58.
- "Sejarah." Diakses 4 Desember 2024. <https://www.masjidalakbar.or.id/sejarah/>.